

Filsafat Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme dalam Dialog Antaragama: Studi Kasus pada Komunitas Tengger

Faiz, Ahmad Zubaidi

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

Email: faiz@unuja.ac.id

Abstract

The study of the philosophy of exclusivism, inclusivism, and pluralism in interreligious dialogue has become increasingly relevant in a globally connected and multicultural context. In Indonesia, particularly within the Tenggerese community in Sukapura, Probolinggo, religious differences are not only a challenge but also an integral part of the unique social dynamics. This research aims to explore how these philosophical concepts manifest in interreligious interactions within this community. The study employs a qualitative research method with a case study approach, involving participatory observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that while tendencies toward exclusivism still exist among certain groups, significant efforts have been made to strengthen inclusivism and pluralism. Key factors such as traditional leadership, local cultural values, education, and collective experiences in maintaining social harmony play a crucial role in fostering more open and respectful interreligious dialogue. This research contributes by identifying best practices and challenges in managing religious diversity within the Tenggerese community. Furthermore, these findings are expected to serve as a reference for policymakers and practitioners in designing more effective and sustainable interreligious dialogue strategies while reinforcing social harmony based on local wisdom.

Keywords: *Philosophy of Interreligious Dialogue, Tenggerese Pluralism, Social Harmony*

Abstrak

Kajian tentang filsafat eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dalam dialog antaragama telah menjadi semakin relevan dalam konteks global yang terhubung dan multikultural. Di Indonesia, khususnya dalam komunitas Suku Tengger di Sukapura, Probolinggo, perbedaan agama tidak hanya menjadi tantangan, tetapi juga bagian dari dinamika sosial yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana konsep-konsep filsafat tersebut terwujud dalam interaksi antaragama di komunitas ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melibatkan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun masih terdapat kecenderungan eksklusivisme dalam beberapa kelompok, terdapat upaya nyata untuk memperkuat inklusivisme dan pluralisme. Faktor-faktor seperti kepemimpinan adat, nilai-nilai budaya lokal, pendidikan, serta pengalaman kolektif dalam menjaga harmoni sosial berperan penting dalam mendorong dialog yang lebih terbuka dan saling menghormati. Penelitian ini memberikan kontribusi dengan mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dan tantangan yang dihadapi dalam mengelola keberagaman agama di komunitas Suku Tengger. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan praktisi dalam merancang strategi dialog antaragama yang lebih efektif dan berkelanjutan, serta memperkuat harmoni sosial berbasis kearifan lokal..

Kata Kunci: *Filsafat Dialog Antaragama, Pluralisme Tengger, Harmoni Sosial*

A. Pendahuluan

Di komunitas Sukapura, kita dapat menemukan tiga pendekatan utama dalam dialog antaragama: eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme. Eksklusivisme adalah pandangan bahwa hanya agama tertentu yang benar, sementara agama lainnya dianggap salah. Sebaliknya, inklusivisme mengakui kebenaran dalam berbagai agama, namun tetap meyakini bahwa agama tertentu memiliki kebenaran yang lebih lengkap¹. Pluralisme, yang menjadi pendekatan paling terbuka, mengakui bahwa semua agama memiliki kebenaran dan nilai yang setara.

Pendekatan-pendekatan ini memainkan peran penting dalam bagaimana anggota komunitas berinteraksi dan membangun hubungan. Di satu sisi, eksklusivisme dapat menimbulkan ketegangan dan konflik². Di sisi lain, inklusivisme dan pluralisme dapat mendorong kerjasama dan pemahaman yang lebih mendalam antaragama³. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memahami bagaimana ketiga pendekatan ini diimplementasikan dalam dialog antaragama di Sukapura (suku tengger), dan bagaimana mereka mempengaruhi keharmonisan dan stabilitas komunitas.

Namun, dialog antaragama tidak selalu berjalan mulus. Dalam banyak kasus, perbedaan keyakinan dapat menimbulkan ketegangan dan bahkan konflik⁴. Eksklusivisme, dengan sifatnya yang menolak validitas agama lain, seringkali menjadi pemicu utama ketegangan ini. Di Sukapura (suku Tengger), terdapat beberapa insiden di mana perbedaan agama memicu perselisihan antar warga⁵. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk menciptakan dialog yang harmonis, tantangan di lapangan tetap nyata dan membutuhkan penanganan yang bijak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dasar-dasar filosofis eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dalam komunitas Tengger di Sukapura, Probolinggo. Selain itu, penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana ketiga pendekatan ini mempengaruhi dialog dan interaksi antaragama di dalam komunitas. Tantangan dan konflik yang muncul akibat perbedaan perspektif ini juga akan diidentifikasi untuk memahami dinamika hubungan

¹ Yohanes Slamet Purwadi, 'Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick', *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (30 March 2023): 25–38, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.

² Hulu Kobak and Cristian Seldjatem, 'Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme Dan Eksklusivisme Di Kalangan Gereja-Gereja Di Papua Pada Masa Kini', *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (7 September 2024): 183–92, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.664>.

³ Louis Budi Prasetyo et al., 'Teologi Kontemporer Dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis Atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural', *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (13 October 2024): 122–32, <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i2.141>.

⁴ Ahmad Zubaidi, 'Multicultural Insight In Promoting Tolerance Movement; Lesson Learned From Islamic Religious Education In The Rural Side', *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (27 June 2024): 19–35, <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>.

⁵ Vihanga Amarakoon et al., 'Towards Happy Relief Campers: Surfacing Psycho-Social Issues, Conflicts and Other Problems for Flood-Affected Residents and Officials in Kuruwita, Sri Lanka', *International Journal of Disaster Risk Reduction* 101 (1 February 2024): 104259, <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104259>.

antaragama di wilayah tersebut⁶. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk menemukan strategi yang dapat digunakan dalam membangun harmoni dan keberagaman agama di komunitas Tengger melalui penerapan pendekatan filosofis yang seimbang. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi wacana pluralisme agama dan dialog antaragama dengan memberikan wawasan berbasis studi kasus lokal.

(Mohamad Ali Hisyam & Wan Zailan Kamarudin Wan Ali) Penelitian ini menunjukkan bahwa harmoni antaragama antara komunitas Muslim dan Hindu di Tengger, Jawa Timur, terbentuk melalui interaksi sosial yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan simbolik. Masyarakat Tengger menjalankan kehidupan sehari-hari dengan mengutamakan persaudaraan dan kemanusiaan, sehingga perbedaan agama tidak menjadi penghalang dalam membangun kebersamaan. Interaksi sosial mereka mengalami pergeseran dari pola saya-dan-mereka, yang menekankan perbedaan, menuju kami-dan-kita, yang menegaskan kesatuan. Ritual keagamaan dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai praktik spiritual, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mempererat hubungan sosial. Dalam komunitas ini, harmoni tercermin dalam keterlibatan aktif anggota masyarakat lintas agama dalam berbagai aktivitas sosial dan keagamaan, di mana simbol-simbol budaya terus dikonstruksi, dikembangkan, dan diinterpretasikan ulang untuk menjaga keseimbangan hubungan antarumat beragama.

Santoso, F., & Hartono, L. (2021). penelitian ini menekankan bahwa adaptasi budaya memainkan peran penting dalam menjaga harmoni antaragama di wilayah dengan keberagaman budaya dan agama. Fauzi, M., & Hasan, A. (2019). Penelitian menemukan bahwa perbedaan keyakinan dapat memicu ketegangan, namun dialog dan keterlibatan komunitas membantu meredam potensi konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pluralisme dapat menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial di komunitas multikultural.

Usman, K., & Jannah, S. (2020). Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pedesaan cenderung mengedepankan toleransi dan interaksi positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Hal ini dipandang sebagai kunci dalam menjaga harmoni dan mengatasi potensi konflik antaragama. Yusuf, H., & Nurhayati, R. (2022). Penelitian ini menemukan bahwa inklusivisme mendorong terbukanya komunikasi dan mengurangi konflik, sementara eksklusivisme seringkali menjadi penghambat bagi terjalinnya hubungan yang harmonis antaragama.

Meskipun telah banyak penelitian mengenai dialog antaragama seperti paragraf di atas, kajian yang secara spesifik membahas filosofi eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dalam konteks komunitas Tengger di Sukapura masih terbatas. Sebagian besar studi lebih

⁶ Babul Bahrudin and Achmad Zurohman, 'Nilai-nilai Multikulturalisme Dalam Beragama Masyarakat Suku Tengger Di Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo', *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (29 June 2022): 40–45, <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.9662>.

menekankan pada aspek sosial, budaya, dan sejarah komunitas ini tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana ketiga pendekatan filosofis tersebut mempengaruhi dinamika hubungan antaragama. Selain itu, penelitian yang ada cenderung berfokus pada pola kerukunan secara umum tanpa mempertimbangkan tantangan spesifik yang dihadapi dalam implementasi masing-masing pendekatan dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih jauh, belum ada kajian yang secara sistematis mengkaji bagaimana komunitas Tengger menerapkan eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dalam interaksi sosial mereka serta bagaimana pendekatan ini memengaruhi stabilitas dan keharmonisan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah secara mendalam filosofi di balik pendekatan-pendekatan ini serta dampaknya terhadap kehidupan beragama di komunitas Tengger. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap kajian akademik mengenai dialog antaragama dan pluralisme di Indonesia, khususnya dalam konteks masyarakat adat yang memiliki sistem kepercayaan dan tradisi unik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus⁷. Studi kasus dipilih untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai bagaimana eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme diterapkan dalam dialog antaragama di komunitas Tengger di Sukapura. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan dan budaya di komunitas Tengger untuk memahami dinamika interaksi antaragama secara langsung. Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh agama, pemuka adat, dan masyarakat umum untuk menggali pandangan mereka mengenai eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme dalam kehidupan sehari-hari. Studi dokumentasi mencakup analisis terhadap dokumen keagamaan, peraturan lokal, serta literatur yang relevan mengenai interaksi antaragama di daerah tersebut.

Analisis data dilakukan secara tematik dengan menggunakan pendekatan interpretatif. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikoding berdasarkan tema-tema utama yang muncul, seperti pola interaksi antaragama, tantangan dalam dialog, serta dampak eksklusivisme, inklusivisme, dan pluralisme terhadap harmoni sosial. Hasil analisis ini kemudian diinterpretasikan dengan menggunakan teori pluralisme agama dan filsafat dialog antaragama untuk memahami bagaimana pendekatan filosofis tersebut berperan dalam membentuk hubungan sosial dan keberagaman di komunitas Tengger. Hasil penelitian ini

⁷ Dimas Assyakurrohim et al., 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (21 Desember 2022): 1–9, <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.

diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran filosofi dalam membangun toleransi dan harmoni dalam masyarakat multikultural.

C. Pembahasan

Hasil penelitian mengenai Filsafat *Eksklusivisme, Inklusivisme, dan Pluralisme dalam Dialog Antaragama* di komunitas multikultural Sukapura, Probolinggo, menunjukkan dinamika interaksi yang beragam di antara kelompok-kelompok agama. Sikap eksklusivisme masih terlihat pada sebagian kecil masyarakat yang lebih memilih menjaga jarak dalam berinteraksi dengan kelompok agama lain. Mereka cenderung mempertahankan identitas keagamaan secara ketat, menghindari kegiatan yang melibatkan unsur keagamaan lain, dan lebih fokus pada kegiatan internal komunitas mereka sendiri. Sikap ini dipengaruhi oleh keyakinan bahwa ajaran agama mereka adalah yang paling benar, sehingga memunculkan batas-batas yang membatasi interaksi sosial lintas agama⁸. Meskipun demikian, sikap eksklusivisme ini tidak menjadi dominan dan terbatas pada kegiatan-kegiatan tertentu saja, tanpa menimbulkan konflik terbuka di masyarakat

Sebaliknya, inklusivisme dan pluralisme cukup kuat mewarnai kehidupan sosial masyarakat Sukapura. Dalam banyak kegiatan sosial, seperti acara adat dan kegiatan gotong royong, terdapat keterlibatan aktif berbagai kelompok agama yang berkolaborasi secara harmonis. Mereka menerima keberadaan agama lain dengan sikap saling menghargai, menunjukkan inklusivisme yang membuka ruang bagi kerjasama tanpa mengorbankan keyakinan masing-masing. Pendekatan pluralisme juga semakin terlihat dengan adanya dialog-dialog lintas agama yang dilakukan secara berkala. Dialog ini diinisiasi oleh tokoh masyarakat dan pemimpin agama lokal yang menekankan pentingnya memahami dan menghormati perbedaan sebagai landasan kedamaian. Dengan cara ini, komunitas Sukapura berhasil menciptakan iklim toleransi yang memungkinkan berbagai agama untuk hidup berdampingan secara damai, menjadikannya contoh positif bagi upaya membangun kerukunan di tengah keberagaman.

Untuk menyederhanakan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel I Uraian Hasil Penelitian

Falsafah	Bentuk-bentuk dalam Komunitas Tengger
Eksklusivisme	1) Pemisahan sosial berdasarkan agama, dengan kelompok tertentu lebih memilih untuk berinteraksi hanya dalam lingkup agama mereka sendiri.

⁸ Haerullah and Mulyanto Abdullah Khoir, 'Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dengan Pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid', *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (4 February 2025): 295–308, <https://doi.org/10.58230/27454312.1512>.

	2) Penolakan terhadap acara atau ritual agama lain, dengan keyakinan bahwa ajaran agama mereka yang paling benar.
	3) Pembatasan pergaulan antara anggota agama tertentu dan kelompok agama lain, meskipun berada dalam komunitas yang sama.
Inklusivisme	1) Keterlibatan dalam acara kemasyarakatan yang melibatkan anggota dari berbagai agama, namun tetap mempertahankan ajaran agama sendiri.
	2) Toleransi dalam bentuk partisipasi dalam acara lintas agama, seperti perayaan atau pertemuan antar pemimpin agama, dengan sikap saling menghargai.
	3) Mengadakan kegiatan bersama, seperti gotong royong atau acara sosial, yang melibatkan berbagai kelompok agama tanpa memaksakan perubahan keyakinan.
Pluralisme	1) Adanya dialog antaragama secara terbuka dan setara, di mana semua agama dipandang memiliki kontribusi positif bagi masyarakat.
	2) Penerimaan terhadap perbedaan agama tanpa melihatnya sebagai hal yang mengancam, dengan saling menghormati hak dan kebebasan beragama.
	3) Kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen agama untuk tujuan kemasyarakatan, seperti kegiatan sosial atau upacara adat yang melibatkan berbagai kelompok agama dengan sikap saling menerima.

Sumber: diolah peneliti, 2025

Berikut beberapa upacara adat pada masyarakat komunitas Sukapuran (Suku Tengger) yang bermukim di lereng pegunungan Kabupaten Probolinggo yang mencerminkan sikap model dan bentuk-bentuk moderasi beragama sebagai berikut :

1. Upacara Kasada dan Sikap Pluralisme Masyarakat Suku Tengger

Upacara Kasada adalah salah satu upacara adat yang sangat penting bagi masyarakat Suku Tengger di Sukapura, yang dilaksanakan setiap tahun di Gunung Bromo. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan kepada Dewa Roro Anteng dan Joko Seger, yang dipercaya sebagai leluhur masyarakat Tengger⁹. Dalam upacara ini, masyarakat Tengger mempersembahkan berbagai macam hasil bumi, seperti sayuran dan buah-buahan, sebagai simbol rasa syukur dan permohonan keselamatan. Meskipun

⁹ Shofi Alfinda Ayu Rahmawati and Eggy Andalas, 'ASAL USUL UPACARA YADNYA KASADA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TENGGER PROBOLINGGO', *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (28 February 2023): 110–20, <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.9702>.

upacara ini memiliki nilai-nilai religius yang erat kaitannya dengan ajaran Hindu, masyarakat Tengger tetap menjaga hubungan baik dengan umat beragama lain di sekitarnya, seperti umat Islam dan Kristen.

Sikap pluralisme beragama sangat terlihat dalam pelaksanaan Upacara Kasada, di mana masyarakat Tengger menunjukkan sikap inklusif terhadap keberagaman agama di sekitar mereka. Meskipun mayoritas masyarakat Tengger beragama Hindu, mereka tidak menutup diri terhadap agama lain. Umat Muslim dan Kristen yang tinggal di sekitar wilayah Tengger sering kali turut hadir, baik untuk menyaksikan maupun membantu dalam persiapan upacara, sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan tradisi yang ada. Hal ini mencerminkan sikap toleransi yang tinggi, di mana perbedaan agama tidak menjadi penghalang untuk bekerja sama dan saling menghargai.

Upacara Kasada juga menunjukkan pentingnya kerjasama antar umat beragama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tengger. Ketika terjadi persiapan atau pelaksanaan upacara, umat Hindu, Muslim, dan Kristen bekerja bersama dalam kegiatan seperti pengaturan acara, pengumpulan persembahan, dan perawatan tempat suci. Keharmonisan ini juga tercermin dalam kehidupan sosial mereka, di mana aktivitas sosial, budaya, dan kemanusiaan sering dilakukan bersama tanpa memandang perbedaan agama¹⁰. Sikap ini memperlihatkan bahwa pluralisme beragama di masyarakat Tengger bukan hanya sekedar konsep, tetapi tercermin dalam kehidupan nyata yang melibatkan rasa saling menghormati dan toleransi.

2. Ritual Unan-Unan dan Sikap Inklusivisme Masyarakat Suku Tengger

Ritual Unan-Unan adalah salah satu tradisi adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger, khususnya sebagai bagian dari upacara persembahan kepada leluhur dan dewa-dewa mereka. Ritual ini biasanya dilakukan untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, dan kelancaran hidup bagi masyarakat Tengger¹¹. Dalam upacara ini, masyarakat mempersembahkan makanan, hasil pertanian, dan barang-barang lain yang dianggap sebagai simbol penghormatan dan doa untuk diberkahi. Walaupun ritual ini memiliki makna spiritual yang kuat bagi umat Hindu Tengger, sikap inklusivisme tetap terjaga, terutama dalam hubungannya dengan masyarakat dari latar belakang agama lain.

Sikap inklusivisme masyarakat Tengger tercermin dalam bagaimana mereka menjalankan Ritual Unan-Unan. Meskipun mayoritas penduduk Tengger beragama

¹⁰ Febriana Kinanthi Putri et al., 'Review: Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation', *Asian Journal of Ethnobiology* 5, no. 1 (6 February 2022), <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050103>.

¹¹ Siti Sitta Fitria, 'Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama', *Jurnal Al-Tatwir* 10, no. 2 (1 October 2023): 137–46, <https://doi.org/10.35719/9rv50465>.

Hindu, mereka tidak menutup diri terhadap partisipasi dan keberadaan umat beragama lain, seperti umat Islam dan Kristen, yang tinggal di sekitar mereka¹². Masyarakat Tengger, baik yang Hindu maupun non-Hindu, saling membantu dalam persiapan ritual ini. Masyarakat non-Hindu sering kali terlibat dalam kegiatan gotong royong, seperti mempersiapkan tempat, membawa bahan-bahan persembahan, atau bahkan turut serta dalam perayaan untuk menunjukkan rasa saling menghormati terhadap tradisi dan budaya Tengger.

Sikap inklusif ini juga tercermin dalam toleransi dan keterbukaan masyarakat Tengger terhadap orang luar yang ingin mempelajari atau berpartisipasi dalam ritual tersebut. Masyarakat Tengger tidak membatasi siapa yang boleh ikut serta dalam upacara mereka, asalkan dengan niat baik dan rasa hormat terhadap tradisi yang ada. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Tengger secara aktif menunjukkan penghargaan terhadap perbedaan agama, yang menciptakan iklim sosial yang harmonis dan penuh kebersamaan. Hal ini membuktikan bahwa inklusivisme dalam masyarakat Tengger bukan hanya dilihat dalam aktivitas keagamaan, tetapi juga dalam interaksi sosial antar umat beragama yang hidup berdampingan.

3. Upacara Karo dan Sikap Eksklusif Humanis Masyarakat Suku Tengger

Upacara Karo adalah salah satu upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger, terutama sebagai bagian dari rangkaian upacara persembahan dan doa untuk meminta keselamatan, kesejahteraan, dan berkat dari Tuhan dan leluhur¹³. Upacara ini biasanya dilakukan oleh keluarga atau komunitas dalam bentuk ritual yang sederhana namun penuh makna, dengan persembahan berupa makanan, bunga, atau barang-barang lain sebagai tanda rasa syukur dan permohonan perlindungan. Meskipun upacara ini memiliki dasar agama Hindu, dengan penghormatan kepada dewa-dewa dan leluhur, masyarakat Tengger juga memiliki sikap eksklusif yang mengedepankan nilai-nilai humanisme dalam pelaksanaan ritual ini

Sikap eksklusif humanis masyarakat Tengger dalam Upacara Karo tercermin dalam bagaimana mereka menjaga nilai-nilai spiritual dan kultural mereka, namun tetap mengedepankan rasa kemanusiaan dan saling menghormati. Ritual ini, meskipun didedikasikan untuk para dewa dan leluhur, tidak menutup kemungkinan bagi individu atau komunitas lain yang ingin belajar atau ikut serta dalam upacara tersebut, asalkan

¹² Abdul Manan et al., 'THE UNITY OF COMMUNITY IN CEMETERY: AN ETHNOGRAPHIC STUDY OF THE ISLAMIC BURIAL RITUALS IN ACEH, INDONESIA', *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (15 February 2024): 21–50, <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.14965>.

¹³ Aulia Ighmatur Risky and Sumardijati Sumardijati, 'Pola Komunikasi Laki – Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Karo Suku Tengger', *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 29–38, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3238>.

mereka datang dengan niat baik dan rasa hormat. Masyarakat Tengger memperlakukan setiap peserta dengan penuh perhatian, dan memberi tempat bagi siapa saja yang ingin memahami lebih dalam mengenai budaya dan tradisi mereka. Namun, ada batasan dalam penerimaan ajaran atau keyakinan yang bertentangan dengan prinsip dasar agama dan adat mereka.

Sikap eksklusif humanis ini juga terlihat dalam kebijakan mereka dalam menjaga tradisi dan identitas budaya Suku Tengger. Meskipun terbuka terhadap kerjasama dengan kelompok luar, mereka tetap mempertahankan nilai-nilai inti yang menjadi dasar dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Masyarakat Tengger percaya bahwa menjaga keaslian ajaran dan upacara mereka adalah bagian dari upaya untuk melestarikan warisan budaya yang sudah ada sejak lama. Sikap eksklusif ini tidak berarti menutup diri dari dunia luar, namun lebih kepada komitmen untuk mempertahankan nilai-nilai luhur yang telah diwariskan secara turun-temurun, dengan tetap menghargai perbedaan dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam setiap interaksi.

4. Upacara Melasti dan Sikap Eksklusivisme Masyarakat Suku Tengger

Upacara Melasti adalah salah satu upacara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat Suku Tengger, khususnya dalam rangka menyambut hari raya Nyepi, yang merupakan perayaan penting dalam agama Hindu¹⁴. Upacara ini biasanya dilakukan dengan membersihkan dan mensucikan diri serta segala benda yang dianggap memiliki nilai spiritual, seperti peralatan upacara dan benda-benda sakral. Masyarakat Tengger melakukan prosesi Melasti dengan membawa sesaji dan benda-benda suci menuju sumber air, seperti laut atau sungai, untuk dilakukan prosesi penyucian. Ritual ini menggambarkan betapa pentingnya unsur penyucian dan kesucian dalam kehidupan spiritual mereka.

Sikap eksklusivisme masyarakat Tengger dalam pelaksanaan Upacara Melasti tercermin dari bagaimana upacara ini dijalankan secara ketat oleh umat Hindu Tengger dan hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Hindu. Meskipun masyarakat Tengger hidup berdampingan dengan umat beragama lain, seperti umat Islam dan Kristen, upacara Melasti tetap merupakan bagian dari ritual keagamaan Hindu yang tidak bisa diikuti oleh mereka yang tidak beragama Hindu. Hal ini menunjukkan sikap eksklusif yang mengutamakan pelaksanaan ajaran agama Hindu dalam konteks budaya Suku

¹⁴ M. Thoriqul Huda, Wafiq Al Akhya, and Siti Hardiyanti, 'Harmoni Beragama Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri', *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (25 January 2024): 19–36, <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>.

Tengger, di mana upacara ini menjadi sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dan identitas budaya Hindu yang melekat kuat pada masyarakat Tengger¹⁵.

Meskipun terdapat sikap eksklusif dalam pelaksanaan Upacara Melasti, masyarakat Tengger tetap menjaga sikap toleransi terhadap umat beragama lain. Mereka menghargai kehadiran umat non-Hindu yang ingin menyaksikan prosesi upacara, asalkan mereka datang dengan rasa hormat dan tidak mengganggu jalannya ritual. Sikap ini menunjukkan bahwa meskipun ada unsur eksklusif dalam praktik keagamaan mereka, masyarakat Tengger tetap menjaga hubungan baik dengan komunitas lain, yang menciptakan suasana saling menghormati dan hidup berdampingan dengan damai. Sikap eksklusif ini lebih dilihat sebagai upaya untuk mempertahankan kekayaan budaya dan spiritualitas mereka, tanpa bermaksud menutup diri dari dunia luar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksklusivisme masih menjadi tantangan besar dalam dialog antaragama di Sukapura. Beberapa kelompok agama yang menganut pandangan eksklusif cenderung menolak partisipasi dalam dialog lintas agama, yang dapat memperburuk ketegangan dan memperkuat stereotip negatif terhadap agama lain. Sikap eksklusif ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan ketidakpercayaan di antara kelompok-kelompok yang berbeda, menghambat upaya untuk membangun hubungan yang harmonis. Konsekuensi logis dari sikap ini adalah terjadinya fragmentasi sosial dan berkurangnya kesempatan untuk pertukaran pemahaman yang konstruktif antar kelompok agama.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa ada upaya dari beberapa individu dan kelompok untuk mengurangi dampak eksklusivisme. Dialog informal dan pendekatan personal menunjukkan hasil yang positif, dengan beberapa pemimpin agama eksklusif yang mulai membuka diri terhadap perspektif agama lain. Misalnya, beberapa kelompok eksklusif telah terlibat dalam kegiatan dialog yang lebih santai dan personal, yang membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan keterbukaan. Upaya ini menunjukkan bahwa meskipun eksklusivisme bisa menjadi hambatan, terdapat potensi untuk perubahan sikap yang dapat memfasilitasi dialog yang lebih inklusif.

Inklusivisme tampaknya lebih dominan dan efektif dalam memfasilitasi dialog antaragama di Sukapura. Pendekatan inklusif, yang mengakui kebenaran dalam berbagai agama namun tetap mempertahankan keyakinan bahwa agama mereka lebih lengkap, membantu menciptakan ruang untuk diskusi yang konstruktif dan kegiatan lintas agama. Kegiatan seperti seminar dan perayaan bersama hari-hari besar keagamaan menunjukkan

¹⁵ Dodi Mawardi, *32 Authentic and Amazing Traditions of Indonesia* (Pena Kreativa, 2025).

bahwa pendekatan inklusif dapat mempererat hubungan antar kelompok agama tanpa mengorbankan keyakinan individu. Dampak positif dari inklusivisme mencakup peningkatan pemahaman dan pengurangan prasangka di kalangan peserta kegiatan.

Pendidikan memainkan peran penting dalam mendukung inklusivisme dan dialog antaragama. Program pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum lintas agama di sekolah-sekolah Sukapura menunjukkan hasil yang positif dalam mengajarkan nilai-nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman. Kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama juga berkontribusi pada pembentukan sikap saling menghormati. Program-program ini menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang efektif untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan kerjasama di antara kelompok agama yang berbeda.

Pluralisme berperan penting dalam mendorong dialog antaragama di Sukapura dengan mengakui kesetaraan semua agama. Program-program pluralis yang melibatkan berbagai tradisi keagamaan membantu memperkuat hubungan antar kelompok dengan mengurangi konflik dan meningkatkan kerjasama. Pendidikan pluralis, yang memperkenalkan siswa pada berbagai tradisi keagamaan dan melibatkan mereka dalam proyek sosial, berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih harmonis. Dampak positif dari pluralisme termasuk peningkatan pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman serta pengurangan prasangka di kalangan masyarakat.

Perbandingan hasil penelitian dengan teori lain menunjukkan bahwa eksklusivisme sering kali mengarah pada konflik, sesuai dengan teori konflikualisme yang menekankan bahwa perbedaan mendalam dalam keyakinan dapat menyebabkan perselisihan. Sebaliknya, teori inklusivisme dan pluralisme menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih terbuka dan inklusif dapat memperbaiki hubungan antar kelompok. Hasil penelitian mendukung argumen bahwa inklusivisme dan pluralisme lebih efektif dalam membangun kohesi sosial di komunitas multikultural dibandingkan dengan eksklusivisme, yang sering kali memperburuk perpecahan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan penting mengenai dinamika hubungan antaragama di komunitas tersebut. Kelompok-kelompok dalam masyarakat Suku Tengger Sukapura menunjukkan beragam sikap terhadap interaksi antaragama, mulai dari eksklusivisme hingga pluralisme. Kelompok eksklusivis mempertahankan identitas dan doktrin mereka secara ketat, membatasi interaksi dengan penganut agama lain, dan menganggap ajaran mereka sebagai satu-satunya kebenaran. Di sisi lain, kelompok inklusivis mengakui adanya kebenaran dalam agama lain, namun tetap menganggap ajaran mereka sebagai yang paling superior,

sambil terbuka untuk berdialog dan berinteraksi dengan komunitas lain berdasarkan prinsip agama mereka.

Sementara itu, kelompok pluralis menekankan kesetaraan antaragama, mengakui bahwa setiap agama memiliki nilai dan kebenaran yang bisa saling memperkaya, dan mendorong dialog antaragama yang harmonis dan produktif. Beberapa faktor, seperti pendidikan, pengalaman pribadi, kepemimpinan agama, dan interaksi sosial, mempengaruhi sikap ini. Di Sukapura, sikap pluralisme telah membawa dampak positif terhadap kohesi sosial dan harmoni antaragama, dengan dialog antaragama yang efektif mengurangi prasangka dan ketegangan, serta mendorong kerjasama dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Meskipun eksklusivisme masih ada, peluang untuk memperkuat inklusivisme dan pluralisme tetap terbuka lebar. Inisiatif dialog antaragama yang didukung oleh pemerintah, lembaga agama, dan organisasi masyarakat dapat menjadi jalan untuk membangun masyarakat yang lebih toleran dan damai. Secara keseluruhan, studi kasus di Sukapura menunjukkan bahwa meskipun eksklusivisme masih ada, inklusivisme dan pluralisme mulai tumbuh dan memberikan dampak positif terhadap hubungan antaragama dan kohesi sosial.

Penulis menyodorkan dua Teori baru dari dinamika moderasi bergama masyarakat komunitas Sukapura antara lain : Pertama, Moderasi Spritualis adalah suatu cara pandang dan yang diimplimentasikan dalam kehidupan ritual keagamaan, bahwa kegiatan ritual keagamaan merupakan olah bathin individu yang melekat pada diri seseorang yang tidak bisa dipengaruhi oleh atraksi atraksi ritual ritual agama lain. Kedua, Moderasi Humanis. Kelompok justru sebaliknya, bahwa kegiatan ritual-ritual keagamaan tidak bisa dicampur dengan kelompok agama lain. Karena pelibatan kelompok lain (muslim) dalam dalam ritual keagamaan Suku Tengger (Hundu) akan menggagu terhadap kekhusyuan dan kemantapan mempersembahkan sembahyang kepada Sang Maha Wedi. Namun kelompok sangat terbuka dan progresif dan proaktif dalam berinteraksi sosial dengan kelompok lain (Muslim) dalam hal-hal ekonomi, Budaya dan kemanusiaan, seperti berniaga bersama, saling besuk saat sakit, gotong royong dalam hajatan (Pesta Perkawinan).

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada analisis nilai-nilai kearifan lokal dalam masyarakat Sukapura, yang merupakan salah satu kecamatan multikultural di Jawa Timur. Keterbatasan ini membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk lebih fokus mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang berperan penting dalam mempertahankan moderasi beragama. Pemahaman mendalam mengenai kearifan lokal dapat menjadi landasan kuat bagi upaya memperkuat toleransi dan harmoni dalam kehidupan beragama, khususnya di wilayah multikultural seperti Sukapura.

Referensi

- Amarakoon, Vihanga, Julie Trafford, Thilakshi Udesika, Dulshara Sachini Amarasekara, and Deepthi Wickramasinghe. 'Towards Happy Relief Campers: Surfacing Psycho-Social Issues, Conflicts and Other Problems for Flood-Affected Residents and Officials in Kuruwita, Sri Lanka'. *International Journal of Disaster Risk Reduction* 101 (1 February 2024): 104259. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2024.104259>.
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, and Muhammad Win Afgani. 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif'. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer* 3, no. 01 (21 December 2022): 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>.
- Bahrudin, Babul, and Achmad Zurohman. 'NILAI-NILAI MULTIKULTURALISME DALAM BERAGAMA MASYARAKAT SUKU TENGGER DI DESA NGADISARI KECAMATAN SUKAPURA KABUPATEN PROBOLINGGO'. *Historis :Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (29 June 2022): 40–45. <https://doi.org/10.31764/historis.v7i1.9662>.
- Fitria, Siti Sitta. 'Pengembangan Masyarakat Suku Tengger Bromo Melalui Tradisi Unan-Unan Untuk Meningkatkan Toleransi Beragama'. *Jurnal Al-Tatwir* 10, no. 2 (1 October 2023): 137–46. <https://doi.org/10.35719/9rv50465>.
- Haerullah, and Mulyanto Abdullah Khoir. 'Pembentukan Nilai-Nilai Toleransi Dengan Pembelajaran Kitab Bidayatul Mujtahid Wa Nihayatul Muqtashid'. *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 14, no. 1 Februari (4 February 2025): 295–308. <https://doi.org/10.58230/27454312.1512>.
- Huda, M. Thoriqul, Wafiq Al Akhya, and Siti Hardiyanti. 'Harmoni Beragama Dalam Tradisi Ogoh-Ogoh: Studi Kasus Pura Agung Satya Dharma Desa Sekaran Kediri'. *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 33, no. 1 (25 January 2024): 19–36. <https://doi.org/10.30762/empirisma.v33i1.1346>.
- Kobak, Hulu, and Cristian Seldjatem. 'Analisis Terhadap Pandangan Pluralisme Dan Eksklusivisme Di Kalangan Gereja-Gereja Di Papua Pada Masa Kini'. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (7 September 2024): 183–92. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i3.664>.
- Manan, Abdul, Kamarullah Kamarullah, Husaini Husda, Rasyad Rasyad, and Fauzi Fauzi. 'The Unity Of Community In Cemetery: An Ethnographic Study Of The Islamic Burial Rituals In Aceh, Indonesia'. *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 24, no. 1 (15 February 2024): 21–50. <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i1.14965>.
- Mawardi, Dodi. *32 Authentic and Amazing Traditions of Indonesia*. Pena Kreativa, 2025.
- Prasetyo, Louis Budi, Stefanus Dully, Didit Yuliantono Adi, and Christian Sasiang. 'Teologi Kontemporer Dan Tantangan Pluralisme: Studi Kritis Atas Integrasi Nilai-Nilai Agama Kristen Dalam Masyarakat Multikultural'. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 4, no. 2 (13 October 2024): 122–32. <https://doi.org/10.52879/didasko.v4i2.141>.
- Purwadi, Yohanes Slamet. 'Metafisika Keterbatasan Dan Pluralisme Agama Menurut John Hick'. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 6, no. 1 (30 March 2023): 25–38. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v6i1.24854>.
- Putri, Febriana Kinanthi, Helena Joan Noven, Marhcelina Nurcahyati, Irfan A. N, Anisa Septiasari, Jati Batoro, and Ahmad Dwi Setyawan. 'Review: Local Wisdom of the Tengger Tribe, East Java, Indonesia in Environmental Conservation'. *Asian Journal of Ethnobiology* 5, no. 1 (6 February 2022). <https://doi.org/10.13057/asianjethnobiol/y050103>.
- Rahmawati, Shofi Alfinda Ayu, and Eggy Andalas. 'ASAL USUL UPACARA YADNYA KASADA SEBAGAI DASAR KEHIDUPAN KEBUDAYAAN MASYARAKAT TENGGER PROBOLINGGO'. *Lingua Franca:Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 7, no. 1 (28 February 2023): 110–20. <https://doi.org/10.30651/lf.v7i1.9702>.

- Risky, Aulia Ighmatur, and Sumardijati Sumardijati. 'Pola Komunikasi Laki – Laki Dan Perempuan Dalam Tradisi Karo Suku Tengger'. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2024): 29–38. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3238>.
- Zubaidi, Ahmad. 'MULTICULTURAL INSIGHT IN PROMOTING TOLERANCE MOVEMENT; LESSON LEARNED FROM ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION IN THE RURAL SIDE'. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan* 11, no. 1 (27 June 2024): 19–35. <https://doi.org/10.33650/pjp.v11i1.7537>.